

## **STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI PAUD TERPADU MUTIARA HATI PALU**

**Nurfadila M Lamuke<sup>1</sup>, Kasmiasi<sup>2</sup>, M. Iksan Kahar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

fadilalamuke13@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik. Di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu, sikap toleransi ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan berdoa, pembagian kelas berdasarkan keyakinan, penanaman sikap tidak membeda-bedakan, penyediaan media pembelajaran bertema multikultural, serta perayaan hari besar agama dan kegiatan menonton film serta bercerita. Strategi ini diperkuat dengan keteladanan langsung dari pendidik dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang bersifat inklusif. Faktor pendukung dari strategi ini antara lain dukungan dari orang tua dan partisipasi aktif peserta didik, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam kegiatan yang diselenggarakan. Implikasi dari penelitian ini menyarankan pentingnya sinergi antara pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan sikap toleransi serta perlunya penelitian lanjutan yang lebih mendalam agar pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Kata kunci: Sikap Toleransi, Pendidikan Anak Usia Dini, Strategi Pendidik.

### **Abstract**

*This study aims to explore the strategies used by educators in fostering tolerance among students at PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. The findings indicate that developing a sense of tolerance in early childhood education is essential in shaping students' character. At PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu, tolerance is cultivated through routine practices such as praying activities, class grouping based on beliefs, instilling non-discriminatory attitudes, the use of multicultural-themed educational media, as well as celebrating religious holidays and engaging in storytelling and movie-watching activities. These strategies are reinforced through the direct modeling of tolerant behavior by educators and by involving children in inclusive activities. Supporting factors include parental support and student participation, while inhibiting factors involve the lack of engagement from some parents in school activities. The implications of this study emphasize the importance of strong collaboration between educators and parents in nurturing tolerance and suggest the need for further, more comprehensive research to enhance the effectiveness of tolerance development in early childhood education.*

*Keywords: Tolerance Attitude, Early Childhood Education, Educator Strategies.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik maupun non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>1</sup> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa anak usia dini ialah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa masa yang paling menentukan.<sup>2</sup> Pendidik adalah orang yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pelatihan dan pendidikan tertentu. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas dalam hal merencanakan pembelajaran, membimbing proses pembelajaran hingga pada tahap melakukan evaluasi. Pendidik menjadi unsur penentu dalam berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan.<sup>3</sup>

Pendidik sebagai motivator harus mampu dalam hal membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik, motivasi di sini merujuk kepada semua gejala atau tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Dengan demikian pendidik harus memotivasi para peserta didiknya supaya dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya. Demikian di masa sekarang khususnya selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar ada satu peran yang nampaknya akan semakin menonjol dan sangat dibutuhkan, yakni peran pendidik sebagai motivator. Untuk membangkitkan semangat dan gairah peserta didik dalam belajar, mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Supaya mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi dan sebagainya.

Peserta didik merupakan seseorang yang terus mengalami perkembangan, baik secara fisik dan pemikiran. Hal tersebut berarti peserta didik akan mengalami masa remaja, dan pendewasaan bahkan penuaan, dimana juga mengartikan bahwa peserta didik tidak hanya dikenal sebagai anak-anak, tetapi juga orang dewasa hingga orang tua. Sebab dalam Islam juga bahwa Allah Swt, merupakan pendidik untuk semua hambanya, yang bermakna bahwa semua manusia di muka bumi merupakan peserta didik.

Peserta didik merupakan seorang yang sudah memiliki fitrah akan dirinya, yang kemudian akan dikembangkan dalam pendidikan, dan tidak ada batasan usia akan sebutan peserta didik. Pertanyaan tersebut dilandasi definisi secara etimologi dan terminologi. Jadi peserta didik secara etimologi ialah orang yang menghendaki, sedangkan secara terminologi

---

<sup>1</sup>Gusnarib Wahab dan M. Iksan Kahar, "Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Covid-19, *Jurnal Paedagogia* 10, no. 1, (2021): 56. <https://www.academia.edu/download/82256121/66.pdf> (9 Januari 2025)

<sup>2</sup>Moh Fauziddin, "Useful Of Clap Hand Games For Optimize Cognitive Aspects In Early Childhood Education", *Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, Nomor 2, 2018. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/76/78>. (21 Desember 2024)

<sup>3</sup>Wandi dan Nurhafizah, "Etika dan Profesi Keguruan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, Nomor 2, 2019. 2. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4829>. (9 Januari 2025)

peserta didik ialah pencari hakikat di bawah pengajaran seorang *mursyid*.<sup>4</sup> Dan didukung juga oleh Yunus dan Kosmajadi dalam buku mereka bahwa yang dimaksud dengan peserta didik itu adalah seorang yang memiliki potensi akan dirinya dengan mampu tumbuh dan berkembang.<sup>5</sup>

Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu atau kelompok. Untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman perlu menerapkan sikap toleransi. Toleransi atau toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu yang dianggap menyimpang atau salah dengan batasan tertentu, Sementara toleransi secara terminologi (istilah) adalah saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri.<sup>6</sup>

Berdasarkan arti secara bahasa, toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Adapun toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan. Dalam beragama, contoh toleransi adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing.<sup>7</sup>

Latar belakang penulis dalam memilih topik ini berkaitan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. Setelah melakukan observasi, penulis menyadari bahwa terdapat peserta didik yang berasal dari keluarga, budaya yang berbeda, agama yang berbeda ataupun pola asuh orang tua yang berbeda di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. Penulis menemukan bahwa perlunya strategi yang pendidik lakukan dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didiknya dengan penguatan edukasi di dalam pembelajaran, di luar pembelajaran seperti melakukan kunjungan ke museum dan sebagainya, serta kegiatan peserta didik yang mendukung individu untuk berkembang di luar kurikulum pembelajaran (ekstrakurikuler) agar peserta didik dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang mengarah pada intoleransi. Selain itu, pemilihan PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu sebagai tempat penelitian bukan hanya karena kebutuhan akademis, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi penulis terhadap pengembangan pendidikan anak di lembaga tersebut. Penulis yakin bahwa hasil penelitian ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pendidik dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu”. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal pokok, yaitu: pertama, bagaimana strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi di

---

<sup>4</sup>Shufiatul Ihda, *Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Indonesia: Unit Penerbitan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2024), 15.

<sup>5</sup>Yunus, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), 97.

<sup>6</sup>Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjarsa Pratama, 2020), 30.

<sup>7</sup>Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 3-4

PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu; dan kedua, apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pengembangan sikap toleransi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, penelitian melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan”.<sup>1</sup> Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.<sup>2</sup> penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu. Penelitian dilakukan di lokasi yang dipilih secara sengaja karena relevansi permasalahan dan keberagaman latar belakang peserta didiknya. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan berperan penting sebagai instrumen utama untuk menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berasal dari sumber primer, seperti guru dan kepala sekolah, serta sumber sekunder berupa dokumen tertulis yang mendukung. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif dan bermakna tentang praktik pengembangan sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Strategi Pendidik dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa poin penting yang menggambarkan bagaimana strategi pengembangan sikap toleransi diterapkan oleh para pendidik di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu, beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Adapun uraian lengkapnya sebagai berikut:

#### **a. Urgensi Pengembangan Sikap Toleransi Sejak Usia Dini**

1. Sikap toleransi menjadi nilai dasar yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendidikan toleransi menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tumbuh dengan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.
2. PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu menyadari pentingnya nilai ini, sehingga memasukkan pengembangan sikap toleransi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran anak usia dini.

---

<sup>1</sup>Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 1, No. 1 (2021), 36. <https://Journaluny.ac.id/index.php/humanika/view> (28 Februari 2023)

<sup>2</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), 333.

3. Anak-anak dikenalkan dengan berbagai bentuk keberagaman, terutama keberagaman agama, dan diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar, bahkan menjadi kekayaan bangsa.

#### **b. Tahapan Strategis dalam Pengembangan Sikap Toleransi**

Strategi pengembangan toleransi tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, antara lain:

1. **Pembiasaan Rutin:**  
Anak-anak dibiasakan melakukan kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang agama atau etnis. Misalnya, saling membantu, bergiliran dalam bermain, serta bersikap sopan dan ramah kepada semua teman.
2. **Teladan Langsung dari Pendidik:**  
Guru dan staf sekolah menjadi role model atau panutan dalam menampilkan sikap toleransi. Anak-anak secara tidak langsung akan meniru cara guru mereka berbicara dan bersikap terhadap perbedaan.
3. **Kegiatan Tematik Multikultural:**  
Sekolah secara sengaja merancang tema pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. Termasuk memperkenalkan berbagai agama, budaya, dan tradisi yang berbeda secara sederhana dan mudah dipahami anak.

#### **c. Strategi Spesifik yang Diterapkan Pendidik**

Untuk menumbuhkan sikap toleransi secara konkret di lingkungan sekolah, pendidik menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang aplikatif dan sesuai usia anak, di antaranya:

1. **Pembiasaan Doa Sesuai Keyakinan:**  
Anak-anak diajak berdoa sesuai ajaran agama masing-masing sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Hal ini mengajarkan bahwa setiap agama memiliki cara masing-masing dalam berdoa, dan semua perlu dihormati.
2. **Pembagian Kelas Berdasarkan Keyakinan saat Ibadah:**  
Ketika mengadakan kegiatan spiritual atau keagamaan, anak-anak dikelompokkan sesuai dengan agamanya. Ini menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman dan memberikan ruang bagi anak untuk menjalankan ajaran agama masing-masing.
3. **Penanaman Sikap Tidak Membedakan Teman:**  
Guru secara aktif mengingatkan dan menanamkan nilai bahwa semua teman adalah sama dan harus diperlakukan dengan adil tanpa membedakan agama, suku, atau kebiasaan di rumah.
4. **Penggunaan Media Edukasi Multikultural:**  
Kelas dihiasi dengan gambar, alat peraga, dan pajangan bertema keberagaman, seperti gambar anak-anak dari berbagai budaya atau simbol hari besar keagamaan. Hal ini menciptakan suasana inklusif dan ramah terhadap perbedaan.
5. **Perayaan Hari Besar Keagamaan:**

Sekolah secara rutin mengadakan perayaan bersama untuk hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Halal Bihalal, dan sebagainya. Semua anak dilibatkan, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga pembelajaran sosial.

6. Kegiatan Bercerita dan Menonton Film (Movie Time):

Anak-anak diajak menonton film atau mendengarkan cerita yang mengandung pesan moral toleransi, saling menghormati, dan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Media ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pengembangan sikap toleransi ini didasari oleh urgensi untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman sejak dini, mengingat Indonesia adalah negara multikultural dan multireligius. Strategi yang diterapkan mencakup pembiasaan kegiatan bersama tanpa diskriminasi, keteladanan dari guru sebagai panutan, serta kegiatan tematik yang memperkenalkan keberagaman budaya dan agama secara sederhana dan menyenangkan. Lebih jauh, pendidik juga menerapkan pendekatan-pendekatan spesifik seperti pembiasaan doa sesuai keyakinan masing-masing, pengelompokan anak saat kegiatan keagamaan, penggunaan media edukasi bertema multikultural, perayaan hari besar keagamaan bersama, serta penyampaian nilai toleransi melalui cerita dan film. Strategi ini diperkuat dengan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal perbedaan, tetapi juga belajar untuk menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis. Keseluruhan upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dapat dan harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang menyeluruh dan bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari anak.

***Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Toleransi di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu***

**a. Faktor Pendukung Strategi Pengembangan Toleransi**

Keberhasilan strategi-strategi tersebut tentu tidak lepas dari adanya sejumlah faktor pendukung, yang di antaranya adalah:

1. Dukungan Orang Tua:

Orang tua siswa di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu secara umum mendukung penuh program sekolah, termasuk kegiatan yang melibatkan nilai-nilai toleransi antaragama. Mereka bersedia memberikan izin kepada anak untuk mengikuti perayaan, kegiatan doa bersama, serta menyumbang atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

2. Partisipasi Aktif Peserta Didik:

Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan yang mengembangkan nilai toleransi, seperti berbagi cerita, bermain bersama, dan mengikuti perayaan bersama.

3. Kreativitas dan Komitmen Guru:

Guru-guru memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya toleransi dan berinisiatif untuk menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bermuatan nilai toleransi dengan metode yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak usia dini.

### **b. Faktor Penghambat Pengembangan Sikap Toleransi**

Meski pada umumnya strategi berjalan baik, namun terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya, antara lain:

#### 1. Rendahnya Partisipasi Sebagian Orang Tua:

Terdapat sebagian kecil orang tua yang kurang mendukung kegiatan tertentu, terutama kegiatan yang berbau keagamaan yang bukan bagian dari ajaran yang mereka anut. Misalnya, dalam perayaan Maulid Nabi, ada orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya hadir, meskipun tetap memberikan kontribusi dana.

#### 2. Perbedaan Persepsi terhadap Program Toleransi:

Beberapa orang tua atau masyarakat sekitar masih memiliki persepsi bahwa kegiatan lintas agama bisa memengaruhi keyakinan anak. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menyosialisasikan program secara menyeluruh.

#### 3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana:

Beberapa alat peraga dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai toleransi masih terbatas, sehingga pendidik harus lebih kreatif dalam mengembangkan media alternatif.

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan sikap toleransi di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu sangat didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Di antara faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari orang tua yang memungkinkan anak-anak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bernuansa multikultural dan lintas agama. Selain itu, antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang mengandung nilai toleransi menjadi kekuatan tersendiri dalam keberhasilan strategi yang diterapkan. Komitmen dan kreativitas para guru juga menjadi fondasi utama, karena mereka mampu mengemas nilai-nilai toleransi dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan mudah dicerna oleh anak usia dini. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti masih adanya sebagian kecil orang tua yang menolak keterlibatan anak dalam kegiatan lintas agama karena alasan keyakinan, serta adanya perbedaan persepsi mengenai makna toleransi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan multikultural menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan strategi pengembangan sikap toleransi. Meskipun demikian, faktor pendukung yang lebih dominan memungkinkan pelaksanaan strategi ini tetap berjalan dengan baik, asalkan disertai dengan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua serta dukungan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter sejak dini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Strategi pendidik dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu dapat

menjadi beberapa point yaitu: 1) Pengembangan sikap toleransi di PAUD Terpadu Mutiara Hati menunjukkan bahwa sikap toleransi pada peserta didik merupakan hal yang penting. Toleransi adalah sikap saling menghargai dan memahami perbedaan keyakinan, yang penting dalam masyarakat. Toleransi mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai agama dan keyakinan, serta meyakini bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan bersama. Di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu, toleransi diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan, seperti merayakan hari keagamaan, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan lainnya yang bersifat umum untuk semua agama. Pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini melalui tahapan-tahapan diantaranya yaitu: melalui kebiasaan rutin yang melibatkan penjelasan tentang perbedaan disekitar anak termasuk perbedaan agama, kedua melalui teladan langsung, ketiga melalui perayaan hari besar agama. Strategi yang digunakan diantaranya: pertama pembiasaan kegiatan berdoa, kedua pembagian kelas sesuai kepercayaan, ketiga menumbuhkan sikap tidak saling membedakan satu sama lain, keempat hiasan dinding dan alat peraga bertema multikultural, kelima perayaan hari besar agama seperti Halal bil Halal, dan keenam movie time dan bercerita. 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pada strategi pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini yaitu: faktor pendukung yang dimana dukungan dari orang tua peserta didik dan partisipasi dari peserta didik, sementara faktor penghambat yaitu ada sebagian orang tua peserta didik yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan yang diadakan di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauziddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 123-130.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 1(1), 36-45.
- Idrus, R. (2020). *Kontribusi lembaga-lembaga keagamaan dalam pengembangan toleransi antar umat beragama di Indonesia*. Arjarsa Pratama.
- Ihda, S. (2024). *Manajemen dan pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter toleransi*. Nusa Media.
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2021). Problematika pembelajaran anak usia dini di masa Covid-19. *Jurnal Paedagogia*, 10(1), 56-64.
- Wandi, & Nurhafizah. (2019). Etika dan profesi keguruan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 45-52.
- Yunus, dkk. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif & penelitian gabungan* (Cet. IV). Kencana.